

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan kerajinan yang memiliki keindahan corak, warna, serta berbagai motif tradisional bernilai seni tinggi yang telah diakui dunia. Terbukti pada tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization* (UNESCO) memberikan pengakuan dan mengesahkan secara resmi Batik Indonesia sebagai warisan budaya (*World Heritage*). Untuk memperingatinya pada tanggal tersebut dijadikan sebagai Hari Batik.

Batik memberi makna yang sarat akan seni dan representasi budaya dari masing-masing daerah tanah air. Tiap daerah memiliki ciri motif maupun cara pembuatan batik yang unik dan berbeda-beda. Cirebon merupakan salah satu sentra batik yang memiliki karakteristik kebudayaan yang khas. Terdapat di antara dua budaya besar Sunda dan Jawa, didukung dengan pelabuhan yang ramai disinggahi pedagang dunia, membentuk sebuah budaya masyarakat yang khas dan unik. Kekhasan dan keunikan itu tampak pada ekspresi keseniannya, termasuk di dalamnya karya batik. Kekhasan batik Cirebon itu tidak dapat dipisahkan dengan latar sosial budaya yang melingkupi pertumbuhan dan perkembangan batik Cirebon. Perkembangan batik Cirebon merupakan salah satu titik penting dalam batik Indonesia.

Bagi anak bangsa batik telah menjadi ciri khas dan simbol Indonesia. Maka generasi penerus bangsa diharapkan dapat mempertahankan budaya Indonesia, khususnya batik. Penanaman budaya pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dengan menanamkan budaya melalui pendidikan sampai memperkenalkan budaya itu melalui kegiatan sehari-hari. Salah satu contohnya dengan mengikuti kursus.

Kursus yang menyediakan pelatihan membatik telah terdapat di beberapa kota. Contohnya Batik Hasan dan Batik Komar yang terdapat di Bandung, Fokado yang terletak di Jabodetabek, Batik Warna Alam, Sanggar Kalpika, Balai Batik, dan

Sanggar Batik Sekar Kedhaton yang berlokasi di Yogyakarta. Tempat kursus tersebut menggunakan metode belajar sekaligus praktik langsung membuat batik cap dan tulis. Biaya kursus rata-rata berkisar antara Rp 100.000,- (untuk belajar pembuatan batik cap, 1 hari) hingga Rp 3.000.000,- tergantung paket pelatihan yang dipilih (biaya kursus batik tulis lebih besar daripada batik cap. Peserta yang datang sebagian besar adalah orang asing dari Jepang, Malaysia, turis-turis mancanegara, dan beberapa dari kalangan pelajar. Cukup disayangkan hanya sedikit jumlah generasi muda Indonesia yang tertarik untuk mengikuti kursus batik. Kita yang merupakan “pemilik” batik seharusnya lebih semangat dan antusias dalam mempelajari batik dibandingkan dengan turis-turis mancanegara yang merupakan “penikmat” batik. Jika generasi bangsa tidak memiliki semangat untuk mempelajari serta tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang batik, ciri khas bangsa ini dapat diambil dan diakui oleh negara lain.

Berdasarkan masalah tersebut, agar dapat menarik generasi muda untuk mempelajari batik diadakan *workshop* membatik yang juga menyediakan satu paket buku (yang berisi sejarah, motif, dan proses pembuatan batik) dengan peralatan membatik seperti canting, kain, malam, dan pewarna kain. Semua usia khususnya remaja akan lebih dimudahkan dengan adanya paket tersebut. Pada akhirnya diharapkan generasi muda akan lebih tertarik dan mudah menangkap suatu informasi, apabila teori dan praktek dipelajari secara bersamaan.

Ide pembuatan paket tersebut menarik karena sampai sekarang belum tersedia buku tentang proses pembuatan batik yang dijual satu paket dengan alat-alat membatik. Ditambah dengan diadakannya *workshop* yang dapat memberikan pengarahan tahap-tahap pembuatan batik secara langsung. Dengan mempraktikkan proses pembuatan batik diharapkan masyarakat khususnya remaja dapat memahami proses pembuatan batik dan dapat semakin menarik minat terhadap batik sekaligus melestarikan budaya batik nusantara.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Dengan adanya latar belakang tersebut maka rumusan permasalahan yang dibahas adalah :

1. Bagaimana cara memperkenalkan batik Cirebon dan proses pembuatannya pada remaja ?
2. Bagaimana merancang buku tentang proses pembuatan batik Cirebon yang dapat dipraktikkan oleh remaja ?

Batasan penggunaan batik pada paket ini adalah hanya menggunakan batik Cirebon saja, sedangkan batasan isi bukunya mengenai sejarah, motif, dan tahapan-tahapan pembuatan batik.

Semua buku dibuat disesuaikan dengan target pasar yang akan dituju, begitu juga buku ini, secara umum target pasar buku ini mencakup remaja SMP sampai SMA.

1.3 Tujuan Perancangan

1. Mengadakan *workshop* yang menyediakan sebuah buku tentang sejarah, motif, dan proses pembuatan batik Cirebon yang menampilkan visual menarik. Dan dikemas dalam satu paket dengan alat-alat membatik.
2. Mempelajari teori bersamaan dengan praktik dapat menjadi cara yang tepat agar remaja dapat memahami proses pembuatan batik dengan baik. Buku yang disediakan berisi tahapan-tahapan pembuatan batik yang mudah dipahami pembaca dan dapat langsung dipraktikkan.

1.4 Teknik Pengumpulan Data

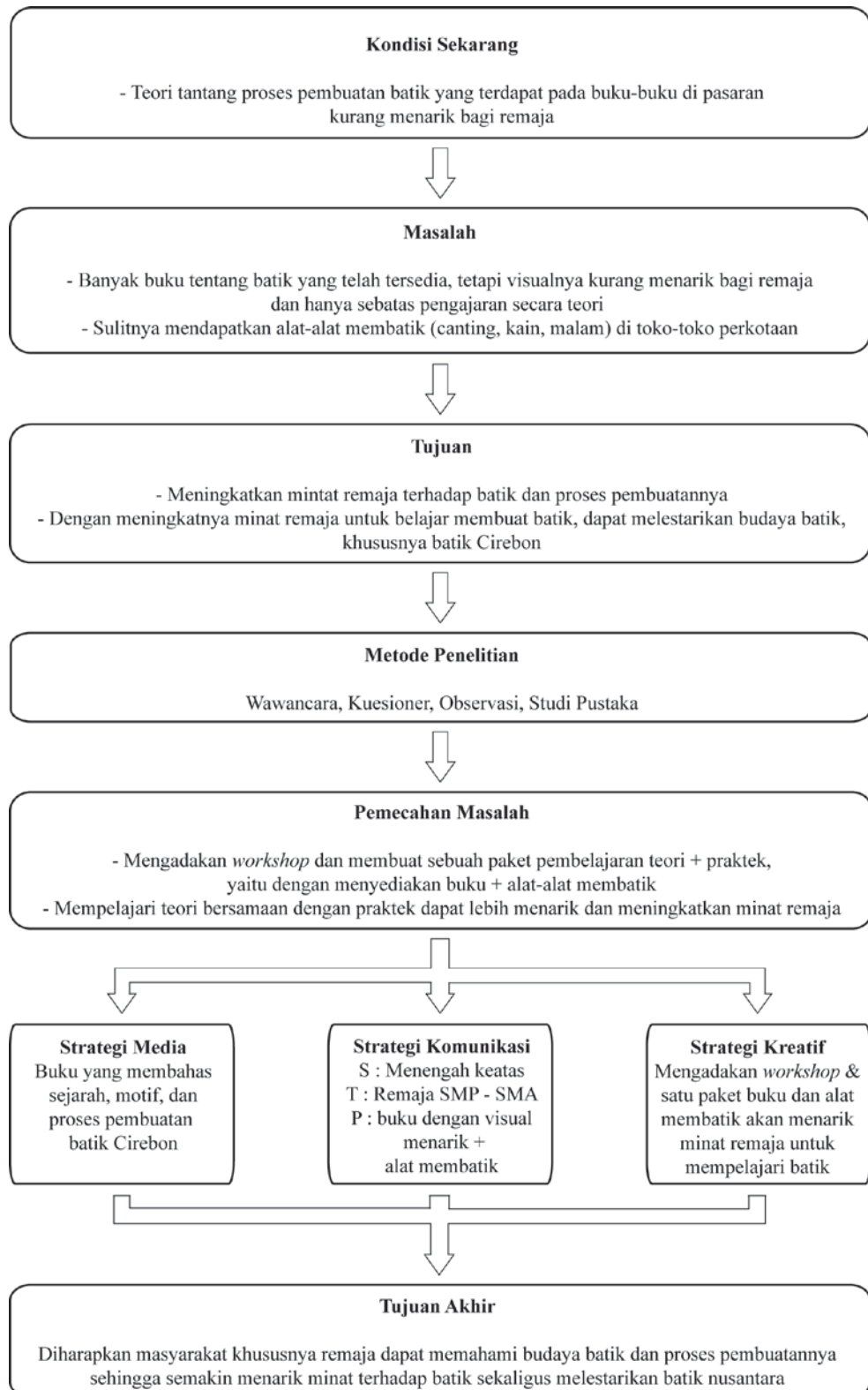
Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi langsung ke daerah Trusmi Cirebon dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang terkait, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah orang-orang yang ahli dalam pembuatan batik dan mengetahui sejarah dan arti di dalam motif batik tersebut, yaitu Bapak Casta, M.Pd selaku orang yang berwenang dalam Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon (BAKOMBUDPAR),

selain itu juga wawancara dengan Bapak H. Akhmad Khalimy dan Ibu Diajenk Sandra selaku pemilik Batik FRESA, dilakukan juga wawancara dengan beberapa pengrajin batik.

Selain melakukan wawancara, cara pengumpulan data lainnya adalah dengan menyebarkan kuesioner yang secara garis besarnya adalah seberapa tertarikah remaja untuk melestarikan budaya batik nusantara, khususnya batik Cirebon. Kuesioner ditujukan kepada 120 remaja SMP sampai dengan SMA.

Dilakukan pula observasi lapangan, pada observasi ini dilakukan pencatatan dan pengamatan terhadap batik Cirebon dan buku-buku lain yang sudah ada mengenai batik Cirebon. Studi pustakan juga menjadi sarana pengumpulan data, studi pustaka yang ditempuh dengan tujuan mencari teori yang diperlukan. Pengumpulan literatur dari majalah dan internet yang bersangkutan dengan topik ini pun dilakukan untuk menunjang data-data yang sudah ada. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1.1 Skema Perancangan

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang kurangnya minat remaja terhadap batik. Identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, mengenai pentingnya remaja sebagai generasi muda untuk melestarikan budaya batik nusantara. Sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan batik Cirebon.

Bab 2 Landasan Teori , penjelasan teori atau dasar pemikiran yang digunakan sebagai pijakan untuk memandang dan menguraikan sejarah batik, khususnya batik Cirebon dan teori media yang dapat digunakan untuk menarik minat remaja kepada batik.

Bab 3 Uraian Hasil Pengumpulan Data dan Analisis, berisi uraian hasil survey data di lapangan dan menguraikan hasil penelitian menggunakan dasar pemikiran sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa sebagian besar remaja tidak tertarik untuk mempelajari batik karena hanya sebatas teori yang tidak memiliki visual yang menarik.

Bab 4 Pemecahan Masalah

Penjelasan mengenai strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan atas hasil pengumpulan data dan analisis tentang media yang tepat untuk menarik minat remaja terhadap batik, sehingga dapat melestarikan batik nusantara.